

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kehidupan manusia. Fungsi lahan sebagai tempat manusia beraktivitas untuk mempertahankan eksistensinya. Penggunaan lahan yang semakin meningkat oleh manusia, seperti untuk tempat tinggal, tempat melakukan usaha, pemenuhan akses umum dan fasilitas lain akan menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Konversi lahan pertanian yang tidak terkendali apabila tidak ditanggulangi dapat mendatangkan permasalahan yang serius, antara lain dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan (Tjondronegoro, 1999). Konversi lahan sawah ke penggunaan non pertanian dapat berdampak terhadap turunnya produksi pertanian, serta akan berdampak pada dimensi yang lebih luas dan berkaitan dengan aspek-aspek perubahan orientasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat. Konversi lahan sawah juga menyebabkan hilangnya kesempatan petani memperoleh pendapatan dari usahataniannya (Achmad, E.L., 2005).

Agus Fahmudin (2004) mengemukakan bahwa terdapat kecenderungan konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian mengalami percepatan. Dari tahun 1981 sampai tahun 1999 terjadi konversi lahan sawah seluas 1 Juta hektar di Jawa dan 0,62 juta hektar di luar Jawa. Walaupun dalam periode waktu yang sama dilakukan perعتakan sawah seluas 0,52 juta hektar di Jawa dan sekitar 2,7 juta hektar di luar pulau Jawa,

namun kenyataannya perعتakan lahan sawah tanpa diikuti dengan pengontrolan konversi, tidak mampu membendung peningkatan ketergantungan Indonesia terhadap beras impor. Agus Suman (2007) menambahkan bahwa pada rentang tahun 1992 sampai 2002, laju tahunan konversi lahan baru 110.000 hektar. Angka itu melonjak pada empat tahun terakhir menjadi 145.000 hektar. Kini, ada permohonan dari pemerintah daerah kepada Badan Pertanahan Negara (BPN) untuk menkonversikan lahan pertanian seluas 3,099 juta hektar. Dari jumlah itu 1,6 juta hektar atau 53,8 persen adalah lahan subur yang berada di Jawa dan Bali.

Konversi lahan pertanian merupakan ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan nasional karena dampaknya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi ke penggunaan lain di luar pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian. Demikian pula upaya untuk membangun lahan pertanian baru diluar Jawa tidak dengan sendirinya dapat mengkompensasi kehilangan produksi di Jawa, karena diperlukan waktu yang lama untuk membangun lahan pertanian dengan tingkat produktivitas yang tinggi.

Konversi lahan sering terjadi di Kabupaten Bantul, hal ini banyak terjadi konversi lahan sawah di beberapa wilayah di Kabupaten Bantul. Wilayah sentra produksi beras di Kecamatan Kasihan dan Banguntapan telah beralih fungsi. Dalam upaya peningkatan produksi padi, salah satu masalah yang menduduki prioritas untuk diteliti adalah perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian. Perubahan lahan

pertanian menjadi non pertanian tersebut berupa penggunaan lahan untuk perumahan, kawasan industri maupun sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan ekonomi dan perhubungan sebagai contoh jalan yang semakin lama semakin bertambah panjang. Data konversi pada tahun 2012 ke tahun 2013, penggunaan lahan pertanian ke non pertanian meningkat, terlihat lahan pemukiman mengalami peningkatan sebesar 31,32 hektar, sedangkan luas lahan sawah dan tegalan mengalami pergeseran sebesar 30,49 hektar. Adapun Kecamatan yang sering terjadi penyempitan lahan sawah di kabupaten Bantul adalah di Kecamatan Banguntapan dan Kasihan.

Kabupaten Bantul sebagai daerah penyangga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai kedudukan yang strategis dan pemasok kebutuhan pangan di Provinsi DIY. Pada tahun 2012, produksi padi sawah di Kabupaten Bantul sebesar 204.959 ton, sedangkan produksi padi gogo/ladang sebesar 396 ton. Jumlah seluruh produksi padi di Kabupaten Bantul pada tahun 2012 sebesar 205.355 ton atau sekitar 21,70% dari seluruh produksi padi di Provinsi DIY (BPS Provinsi DIY, 2013). Hampir setengah dari luas wilayah Kabupaten Bantul merupakan kawasan budidaya pertanian dengan tingkat kesuburan yang cukup tinggi dengan didukung irigasi teknis pada sebagian besar areal persawahan yang ada

Upaya-upaya pengendalian konversi lahan pertanian terus diupayakan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul, salah satunya dengan memasukkan lahan pertanian dalam rencana tata ruang wilayah daerah. Berdasarkan Perda Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 tentang

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010 – 2030 menjelaskan kawasan peruntukan pertanian meliputi kawasan pertanian lahan basah, kawasan pertanian lahan kering, dan kawasan peternakan. Kawasan pertanian lahan basah di Kabupaten Bantul direncanakan seluas kurang lebih 13.324 hektar atau 26,29% dari luas wilayah Kabupaten Bantul difokuskan terutama pada bagian tengah dan selatan, tetapi penyebarannya terdapat di seluruh kecamatan di Kabupaten Bantul kecuali Kecamatan Kasihan. Kawasan pertanian lahan kering direncanakan seluas kurang lebih 5.247 hektar atau 10,35% dari luas wilayah Kabupaten Bantul difokuskan terutama pada bagian timur.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai “Dampak Konversi Lahan Sawah Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Bantul” penting untuk dilakukan mengingat sektor pertanian merupakan sektor yang amat penting sebagai penyedia bahan pangan terutama beras yang merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat di Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

B. Perumusan Masalah

Konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Konversi lahan sawah ke non sawah secara terus menerus menyebabkan penurunan luas lahan sawah. Konversi lahan tersebut terjadi pada lahan sawah dan lahan pertanian lain yang potensial untuk

tanaman pangan, maka hal ini akan menimbulkan masalah pada produksi pangan di Indonesia, khususnya Kabupaten Bantul. Masalah akan timbul apabila peningkatan produktivitas tanaman pangan tidak sebanding dengan penyusutan lahan pertanian, maka hal ini akan menyebabkan terjadinya penurunan produksi tanaman pangan secara terus menerus.

Konversi lahan sawah ke penggunaan non sawah sebagai dampak dari peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan, dimana produksi pangan akan berkurang akibat konversi lahan. Disisi lain kebutuhan konsumsi pangan masyarakat akan meningkat, dan selanjutnya dapat menjadi ancaman bagi kemampuan wilayah untuk menyediakan kebutuhan pangan bagi penduduknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya konversi sawah terhadap produksi produksi padi di Kabupaten Bantul khususnya Kecamatan Banguntapan dan Kasihan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konversi sawah di Kabupaten Bantul khususnya Kecamatan Banguntapan dan Kasihan ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis dampak yang ditimbulkan dari adanya konversi sawah terhadap produksi padi di Kabupaten Bantul khususnya Kecamatan Banguntapan dan Kasihan.

2. Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi sawah di Kabupaten Bantul khususnya Kecamatan Banguntapan dan Kasihan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi ilmiah bagi pihak-pihak yang membutuhkan;
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan;
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah;

E. Batasan Studi

Penelitian akan dilakukan di lingkup Kecamatan Banguntapan dan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Data konversi lahan sawah, luas tanam, luas panen dan produksi padi yang di gunakan dari tahun 2010-2014. Kecamatan Kasihan Terdiri dari 4 desa yakni Bangunjiwo, Tirtonirmolo, Tamantirto dan Ngetisharjo sebagai salah satu daerah penyumbang produksi padi yaitu dengan penggunaan lahan budidaya padi cukup besar. Populasi dalam penelitian ini adalah lahan sawah yang mengalami konversi tertinggi. Kecamatan Banguntapan terdapat 4 Desa dari 8 Desa yang sering mengalami konversi sawah yaitu Banguntapan, Baturetno, Potorono dan Wirokerten. Sedangkan Kecamatan Kasihan semua Desa mengalami konversi sawah.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di Pulau Jawa yang mempunyai lahan subur. Persawahan di Kabupaten Bantul masih didukung oleh sistem irigasi yang efektif dan efisien. Luas lahan sawah rata-rata Kabupaten Bantul adalah 2.500 m²/keluarga. Wilayah Kabupaten Bantul yang relatif sempit ini didominasi oleh areal persawahan yang subur. Melihat luas lahan rata-rata dan produktivitas padi berkisar 7 ton/hektar, maka keluarga petani di Kabupaten Bantul relatif mempunyai siklus pendapatan perbulan sedang, hal ini dikarenakan harga jual gabah yang tidak menentu.

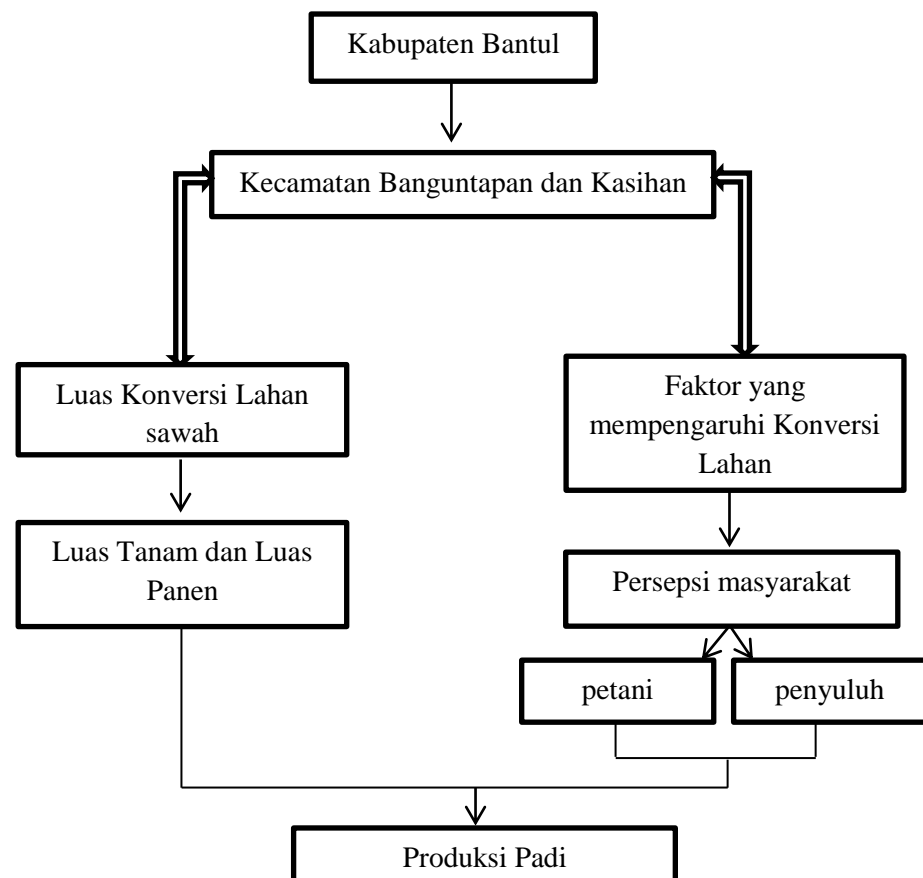
Kecamatan Banguntapan dapat dikatakan sebagai daerah peralihan atau *Rural-urban fringe* karena lokasinya berbatasan langsung dengan daerah kota dan daerah desa. Selain itu Kecamatan Banguntapan sebagian wilayahnya telah berkembang menjadi daerah perkotaan terutama di daerah pinggiran yang berbatasan langsung dengan daerah perkotaan dan sebagian lahan pertanian telah berubah menjadi lahan non pertanian sehingga kegiatan pertanian mulai berkurang. Sedangkan Kecamatan Kasihan lahan pertanian beralih menjadi pemukiman penduduk.

Luas lahan padi sawah yang pada awalnya cukup luas akhir-akhir ini makin menyusut, luas konversi lahan sawah pada tahun 2009-2013 sekitar 30,49 hektar. Lahan padi sawah yang luas sangat penting untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal. Namun seiring dengan konversi lahan yang terjadi maka luas lahan padi sawah semakin menurun. Konversi lahan

merupakan salah satu akibat yang dapat menimbulkan berkurangnya luas lahan padi sawah yang semula lahan padi sawah tersebut cukup luas namun karena terjadinya laju alih fungsi lahan maka lahan tersebut semakin lama semakin berkurang. Selain itu terdapat beberapa kerugian yang harus diperhitungkan sebagai dampak negatif konversi sawah, seperti berkurangnya luas tanam dan luas panen yang mengakibatkan hilangnya potensi produksi beras, hilangnya kesempatan kerja, dan semakin rusaknya lingkungan hidup. Muara dari semua itu adalah kesejahteraan masyarakat yang sulit meningkat.

Dalam proses laju konversi lahan ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut persepsi masyarakat. Persepsi pertama berasal dari petani, pengambilan keputusan oleh petani untuk mengkonversikan lahannya meliputi faktor harga jual lahan pertanian. Harga jual lahan pertanian yang tergolong tinggi menjadikan daya tarik tersendiri bagi pemilik lahan untuk menjual lahan pertaniannya. Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab terjadinya konversi lahan pertanian ke non pertanian, hal ini mendorong para pemilik lahan pertanian khususnya sawah untuk menjual lahan yang dimilikinya karena terdesak kebutuhan hidup dan tawaran harga jual lahan yang tinggi juga akan menjadi daya tarik yang kuat bagi para perusahaan yang bergerak di bidang non pertanian. Persepsi selanjutnya berasal dari penyuluh, menurut para penyuluh pengambilan keputusan petani untuk mengkonversikan lahannya meliputi faktor kondisi lahan atau tanah yang tidak mendukung untuk budidaya padi, menyebabkan

para petani beralih untuk membudidayakan tanaman selain padi. Faktor sosial dan budaya juga berpengaruh terhadap konversi lahan akibat pengaruh dari perkembangan daerah perkotaan. Kondisi ini juga berimbas pada lahan pertanian yang berubah menjadi pemukiman penduduk. Berdasarkan Faktor tersebut, akan berdampak terhadap produksi padi yang mengalami penurunan seiring dengan terjadinya konversi lahan. Permasalahan konversi lahan di Kecamatan Banguntapan dan Kasihan Kabupaten Bantul terhadap produksi Padi digambarkan di kerangka pikir sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran konversi lahan sawah